



## Dekadensi Kaidah Bahasa Indonesia dalam Skripsi Mahasiswa: Urgensi Penguatan Kebijakan Bahasa Indonesia dalam Mata Kuliah Wajib Kurikulum

Nira Kusumawati<sup>1),a)</sup>, Suhardi<sup>2),b)</sup>

<sup>1)</sup>Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta

<sup>2)</sup>Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta  
*Nirakusumawati.2022@student.uny.ac.id<sup>a)</sup>, Suhardi@uny.ac.id<sup>b)</sup>*

### ABSTRACT

*The analysis of this research focuses on proving the form of decadence of Indonesian language rules in student theses, the results of which are correlated with the urgency of strengthening Indonesian language policies as a mandatory curriculum subject in higher education. The data samples in this research came from four student theses from the UNY Lumbung Pustaka page. The decadence of rules in student theses is seen from three components according to EYD V, namely the use of letters, the use of punctuation marks, and the writing of words. The data analysis technique is carried out by carefully reading the thesis, analyzing the forms of errors in the thesis according to EYD V rules, reviewing the data that has been found, concluding the findings, and correlating them with the urgency of strengthening the policy on the substance of Indonesian language studies as a mandatory curriculum subject in higher education. The results of this research show that there are 238 spelling errors in the form of letter usage, 357 errors in the use of punctuation marks, and 254 errors in writing words. These findings indicate the need for strengthening related regulations for implementation signs and the substance of the study or depth of Indonesian language material in compulsory courses in College.*

**Keywords:** *spelling convention decadence; Indonesian language policy urgency*

### ABSTRAK

Analisis penelitian ini berfokus pada pembuktian wujud dekadensi kaidah bahasa Indonesia dalam skripsi mahasiswa yang hasilnya dikorelasikan dengan urgensi penguatan kebijakan bahasa Indonesia sebagai mata kuliah wajib kurikulum di perguruan tinggi. Sampel data dalam penelitian ini berasal dari empat skripsi mahasiswa yang bersumber dari laman Lumbung Pustaka UNY. Dekadensi kaidah pada skripsi mahasiswa dilihat dari tiga komponen sesuai EYD V, yakni penggunaan huruf, penggunaan tanda baca, dan penulisan kata. Teknik analisis data dilakukan dengan membaca cermat skripsi, menganalisis bentuk kesalahan pada skripsi sesuai kaidah EYD V, mengulas kembali data-data yang telah ditemukan, menyimpulkan hasil temuan, serta mengorelasikan dengan urgensi penguatan kebijakan substansi kajian bahasa Indonesia sebagai mata kuliah wajib kurikulum di perguruan tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan kesalahan ejaan berupa penggunaan huruf sebanyak 238, kesalahan penggunaan tanda baca sebanyak 357, dan kesalahan penulisan kata sebanyak 254. Temuan tersebut menunjukkan perlunya penguatan terkait regulasi rambu-rambu pelaksanaan serta substansi kajian atau kedalaman materi bahasa Indonesia dalam mata kuliah wajib kurikulum di perguruan tinggi.

**Kata kunci:** dekadensi kaidah ejaan; urgensi kebijakan bahasa Indonesia

## **PENDAHULUAN**

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum pendidikan tinggi diwajibkan untuk memuat mata kuliah Bahasa Indonesia (Republik Indonesia, 2003). Kebijakan mengenai mata kuliah wajib Bahasa Indonesia dikembangkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk setiap program studi. Selanjutnya, pada tahun 2005, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menetapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan tinggi wajib memuat mata kuliah Bahasa Indonesia (Republik Indonesia, 2005).

Lebih lanjut, berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat mata kuliah Bahasa Indonesia yang dilaksanakan melalui kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler (Republik Indonesia, 2012). Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, kurikulum pendidikan tinggi juga masih mewajibkan memuat mata kuliah bahasa (Republik Indonesia, 2021). Jadi, pada tahun 2003 sampai kiwari ini, mata kuliah Bahasa Indonesia menjadi mata kuliah wajib kurikulum (MKWK) di pendidikan tinggi.

Jika dilihat berdasarkan keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, tujuan bahasa Indonesia dijadikan sebagai mata kuliah wajib ialah untuk menjadikan akademisi menjadi ilmuwan dan profesional yang berpengetahuan, memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia, dan mampu menggunakannya secara baik dan benar untuk mengeskpresikan pemahaman, rasa bangga dan nasionalisme, serta berguna untuk berbagai keperluan dalam bidang teknologi dan seni, serta bidang keahlian masing-masing. Isi mata kuliah ini berfokus pada integrasi penulisan akademik dengan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Selain itu, mata kuliah wajib Bahasa Indonesia merupakan pendidikan yang memungkinkan mahasiswa mengungkapkan pikirannya secara lisan dan tulisan dengan kaidah bahasa yang baik dan benar, menjadikan bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan dan media pemersatu bangsa. (Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, 2006; 2020).

Di sisi lain, berdasarkan Naskah Akademik Rancangan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2022, kurikulum bahasa Indonesia merupakan

katalisator utama bagi pembentukan watak, budi pekerti, dan nasionalisme peserta didik. Bahasa Indonesia merupakan garda terdepan dalam mencetak generasi penerus bangsa Indonesia. Pembekalan bahasa Indonesia sebagai mata kuliah wajib diharapkan menjadi bagian dari upaya penguatan jati diri bangsa. Dengan era dan tren globalisasi, makin penting bagi pemelajar Indonesia untuk memiliki identitas yang sejalan dengan budaya bangsa dan nilai-nilai luhur. (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi: 2022).

Dari tujuan-tujuan yang telah disinggung tersebut, dapat digeneralisasi bahwa pemerintah memastikan bahasa Indonesia sebagai mata kuliah wajib dengan beberapa tujuan, yaitu meningkatkan mutu penggunaan bahasa, meningkatkan pemasyarakatan bahasa, dan meningkatkan mutu pengajaran bahasa. Gusnayetti (2020) mengeklaim bahwa salah satu kebijakan mengenai bahasa Indonesia sebagai mata kuliah wajib ialah sebagai pedoman untuk mempersiapkan tata bahasa yang baik dan benar dalam ragam lisan maupun tulis (penulisan ilmiah: disertasi, tesis, skripsi, dsb.). Oleh karena itu, mata kuliah wajib Bahasa Indonesia bertujuan untuk membimbing mahasiswa agar dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan benar. Tujuan dasar belajar bahasa Indonesia di perguruan tinggi adalah untuk menyadarkan para akademisi akan keberadaan bahasa Indonesia sebagai media komunikasi, lambang identitas, kebanggaan bangsa, sekaligus pencipta solidaritas kemanusiaan dan penguat persatuan, serta kesatuan bangsa (Kamhar & Lestari, 2019).

Namun, realitas di lapangan, dalam hal ini di lingkungan pendidikan tinggi, menunjukkan kurangnya sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Hal ini, salah satunya ditandai dengan abainya akademisi terhadap peraturan kaidah kebahasaan yang berlaku. Meskipun bahasa Indonesia telah dijadikan mata kuliah wajib sejak tahun 2003, hasil penelitian Nuryastini, Nurdian, & Wikanengsih (2018) menunjukkan bahwa kemampuan pemelajar dalam menggunakan bahasa baku masih tergolong rendah. Mansyur (2018) juga mengungkap sebagian besar siswa di lembaga perguruan tinggi belum sepenuhnya menunjukkan sikap berbahasa yang baik. Tampaknya masih kurang adanya kesadaran kesetiaan dan kebanggaan dalam memiliki dan melestarikan bahasa Indonesia.

Selain itu, masih banyak ditemukan akademisi yang abai terhadap kaidah kebahasaan yang berlaku. Padahal, taat kaidah kebahasaan (yang memuat aturan penggunaan bahasa) sangat dibutuhkan untuk membentuk tata bahasa yang baik. Kaidah kebahasaan harus senantiasa diperhatikan, terutama ketika membuat produk bahasa

tulis—salah satunya—karya tulis ilmiah berupa skripsi. Bahasa Indonesia merupakan salah satu bahasa yang memiliki kaidah yang dijaga dalam penggunaannya. Salah satu kaidah kebahasaan yang dimaksud ialah kaidah mengenai ejaan. Dalam bahasa Indonesia, kaidah ejaan diatur dalam Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Kaidah ejaan bahasa Indonesia beberapa kali mengalami perubahan, tetapi terakhir ini, berdasarkan Keputusan Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbudristek Nomor 0424/I/BS.00.01/2022 pada 16 Agustus 2022, EYD versi V disepakati sebagai panduan ejaan bahasa Indonesia. Penerapan bahasa Indonesia yang benar menurut kaidah EYD V merupakan faktor yang sangat penting dalam ragam tulis.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan masih banyak akademisi yang tidak patuh terhadap kaidah ejaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurwicaksono & Amelia (2018) misalnya, menunjukkan bahwa terdapat kesalahan penggunaan huruf, kesalahan penulisan, kesalahan tanda baca, dan kesalahan unsur serapan dalam teks ilmiah mahasiswa. Lebih lanjut, hasil penelitian dalam artikel Gunawan & Retnawati (2017) juga menunjukkan terdapat 162 kesalahan ejaan yang terdiri dari kesalahan huruf kapital, kesalahan ejaan preposisi dan imbuhan, kesalahan ejaan dalam unsur serapan, serta kesalahan tanda baca. Temuan-temuan tersebut membuktikan adanya ketidakpatuhan terhadap kaidah ejaan dan menunjukkan perlunya peningkatan penguasaan kaidah bahasa Indonesia di lingkungan akademisi, dalam hal ini terutama mahasiswa.

Berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah melihat urgensi penguatan kebijakan substansi kajian bahasa Indonesia sebagai mata kuliah wajib kurikulum (MKWK). Analisis berfokus pada pembuktian wujud dekadensi kaidah bahasa Indonesia dalam skripsi mahasiswa yang hasilnya dikorelasikan dengan urgensi penguatan kebijakan bahasa Indonesia dalam MKWK di perguruan tinggi. Seluruh bahan analisis bersumber dari laman Lumbung Pustaka salah satu perguruan tinggi di Indonesia. Dekadensi kaidah pada skripsi mahasiswa dilihat dari tiga komponen sesuai EYD V, yakni penggunaan huruf, penggunaan tanda baca, dan penulisan kata. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan refleksi para akademisi dan menjadi representasi kurangnya tingkat kecakapan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar (yang selama ini masih dianggap remeh) di berbagai kalangan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. *Purposive sampling* adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data. Teknik analisis dokumen digunakan untuk mengevaluasi dokumen atau arsip guna mengumpulkan data. Sampel data dalam penelitian ini berasal dari empat skripsi mahasiswa yang bersumber dari laman Lumbung Pustaka UNY. Skripsi yang diambil merupakan skripsi dengan tahun terbit tahun 2023 dan masing-masing skripsi tersebut berasal dari program studi yang berbeda (selain program studi pendidikan bahasa Indonesia). Data skripsi kemudian diberi kode S-1, S-2, S-3, dan S-4. Fokus analisis komponen kesalahan ejaan dalam penelitian ini berupa kesalahan penggunaan huruf, penggunaan tanda baca, dan penulisan kata. Pemakaian huruf dalam analisis ini hanya difokuskan pada pemakaian huruf kapital dan pemakaian huruf miring. Selanjutnya, penggunaan tanda baca dalam analisis ini, meliputi tanda baca koma, tanda titik dua, tanda hubung, tanda petik, tanda petik tunggal, tanda pisah. Terakhir, penulisan kata, meliputi kata dasaer, kata turunan, kata depan, partikel, dan singkatan.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan teknik catat. Prosedur analisis untuk mencapai tujuan mengetahui wujud dekadensi kaidah dalam skripsi mahasiswa dilakukan dengan membaca cermat skripsi, menganalisis bentuk kesalahan pada skripsi sesuai kaidah EYD V, mengulas kembali data-data yang telah ditemukan, menyimpulkan hasil temuan, serta mengorelasikan dengan urgensi penguatan kebijakan substansi kajian bahasa Indonesia sebagai mata kuliah wajib kurikulum (MKWK) di perguruan tinggi. Keabsahan data dilakukan dengan teknik *intrarater*, yakni menilik dan/atau membaca ulang skripsi secara berulang untuk memperoleh aspek-aspek yang relevan dengan pertanyaan yang diteliti sehingga menghasilkan data yang benar-benar sah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Subbab ini memaparkan hasil analisis beberapa skripsi mahasiswa yang memuat komponen kesalahan ejaan berupa penggunaan huruf, penggunaan tanda baca, dan penulisan kata. Pemakaian huruf dalam analisis ini hanya difokuskan pada pemakaian huruf kapital dan pemakaian huruf miring. Selanjutnya, penggunaan tanda baca dalam analisis

ini, meliputi tanda baca koma, tanda titik dua, tanda hubung, tanda petik, tanda petik tunggal, tanda pisah. Terakhir, penulisan kata, meliputi kata dasar, kata turunan, kata depan, partikel, dan singkatan. Hasil identifikasi kesalahan-kesalahan ejaan yang diperoleh, kemudian diolah melalui teknik kerja analisis data. Tabel 1 berikut menunjukkan hasil telaah yang telah dilakukan sesuai EYD V.

**Tabel 1.** Hasil Telaah Dekadensi Kaidah Bahasa Indonesia dalam Skripsi Mahasiswa

No.	Data Skripsi	Komponen Kesalahan	Jumlah Kesalahan	Contoh Data
1.	S-1	Penggunaan Huruf	134	Penelitian mengenai Pandangan Dimensi Sosial Pegawai Bantul <b>Tentang</b> Keolahragaan <b>Pada</b> Masa Pandemi Covid-19 (S-1, hlm. 10)
		Penggunaan Tanda Baca	140	Menurut Umanailo, (2016: <b>46-47</b> ) menyatakan bahwa .... (S-1, hlm 5)
		Penulisan Kata	93	Korban meninggal dunia akibat Covid-19 yang jumlahnya sangat tinggi menyebabkan setiap masyarakat <b>dihimbau</b> oleh pemerintah agar <b>merubah</b> pola hidup .... (S-1, hlm 1)
2.	S-2	Penggunaan Huruf	24	Rasa ingin tahu, ialah sikap, <b>mindset</b> , dan perilaku yang menunjukkan keingintahuan yang tinggi .... (S-2, hlm. 22)
		Penggunaan Tanda Baca	97	... peran berasal dari bahasa Inggris yaitu “role” yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai “ <b>seperangkat tindakan yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan</b> ”. (S-2, hlm. 10)
		Penulisan Kata	46	... tumbuh di lingkungan yang berbeda juga yang mana dapat <b>mempengaruhi</b> kemampuan, sifat dan perilaku mereka. (S-2, hlm. 4)
3.	S-3	Penggunaan Huruf	37	... dengan judul “Pengaruh Perhatian Orangtua <b>Terhadap</b> Hasil Belajar Siswa <b>Pada</b> Mata Pelajaran Matematika di Kelas IV SD Negeri 097350 Parbutaran Simalungun”. (S-3, hlm. 37)
		Penggunaan Tanda Baca	70	... faktor yang berasal dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar <b>yaitu</b> keluarga, sekolah, dan masyarakat. (S-3, hlm. 28)
		Penulisan Kata	56	<b>Semakin</b> tinggi kemampuan belajar siswa dan kualitas pengajaran di sekolah, maka <b>semakin</b> tinggi pula hasil belajarnya. (S-3, hlm. 28)
4.	S-4	Penggunaan Huruf	43	... dan <b>Skala Persepsi</b> terhadap <b>Pembelajaran Daring</b> (S-4, hlm. 42)
		Penggunaan Tanda Baca	50	... individu tersebut akan dipengaruhi oleh karakteristik individual yang dimilikinya

No.	Data Skripsi	Komponen Kesalahan	Jumlah Kesalahan	Contoh Data
				seperti kepribadian, pengetahuan, sikap, motif, pengalaman, .... (S-4, hlm. 20)
	Penulisan Kata		59	... persepsi ialah kemampuan individu dalam <b>mengorganisir</b> suatu pengamatan. (S-4, hlm. 17) <b>Syaraf</b> atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus.

## Pembahasan

### *Dekadensi Kaidah Bahasa Indonesia dalam Skripsi Mahasiswa*

#### 1. Penggunaan Huruf

##### Data S-1

Penelitian mengenai Pandangan Dimensi Sosial Pegawai Bantul Tentang Keolahragaan Pada Masa Pandemi Covid-19 (S-1, hlm. 10)

Kata *tentang* dan kata *pada* (data S-1) di atas menunjukkan penggunaan huruf kapital yang salah. Mengutip EYD V, kata tugas yang tidak berada di posisi awal tidak boleh dimulai dengan huruf kapital (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022).

##### Data S-2

Rasa ingin tahu, ialah sikap, mindset, dan perilaku yang menunjukkan keingintahuan yang tinggi .... (S-2, hlm. 22)

Kata *mindset* pada data S-2 di atas menunjukkan adanya kesalahan penulisan ejaan. Mengacu pada kaidah ejaan (EYD V), kata atau ungkapan dalam bahasa daerah atau bahasa asing seharusnya menggunakan huruf miring (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022). *Mindset* pada data S-2 tersebut seharusnya ditulis miring karena kata tersebut merupakan kata dasar dari bahasa Inggris.

##### Data S-3

... dengan judul “Pengaruh Perhatian Orangtua Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas IV SD Negeri 097350 Parbutaran Simalungun”. (S-3, hlm. 37)

Data S-3, juga menunjukkan adanya komponen kesalahan ejaan pada penulisan huruf kapital. Kata *terhadap* dan kata *pada* merupakan kata tugas yang tidak terletak pada posisi awal. Jadi, seharusnya kedua kata tersebut tidak diawali dengan huruf kapital.

##### Data S-4

... dan Skala Persepsi terhadap Pembelajaran Daring (S-4, hlm. 42)

Penulisan *skala persepsi* dan *pembelajaran daring* pada data S-4 di atas seharusnya tidak diawali dengan huruf kapital karena kedua kata tersebut tidak termasuk ke dalam nama teori, hukum, rumus atau pun unsur nama peristiwa sejarah.

## 2. Penggunaan Tanda Baca

### Data S-1

Menurut Umanailo, (2016: 46-47) menyatakan bahwa .... (S-1, hlm 5)

Data S-1 di atas menunjukkan kesalahan penggunaan tanda baca. Penggunaan tanda hubung dalam penulisan halaman tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan makna ‘sampai dengan’. Dengan demikian, jika menyesuaikan dengan EYD V, penulisan “46-47” tersebut seharusnya ditulis dengan tanda pisah “46—47” karena tanda pisah digunakan di antara dua bilangan yang berarti ‘sampai dengan’ atau ‘sampai ke’ (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022).

### Data S-2

... peran berasal dari bahasa Inggris yaitu “*role*” yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai “seperangkat tindakan yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan”. (S-2, hlm. 10)

Data S-2 di atas pun menunjukkan adanya kesalahan penggunaan tanda baca. Dalam penggalan kalimat tersebut, terdapat penggunaan tanda petik yang tidak sesuai dengan kaidah EYD V. Kalimat “*seperangkat tindakan yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan*” untuk merujuk arti atau makna dari kata “*role*”. Oleh karena itu, kalimat tersebut seharusnya diapit menggunakan tanda petik tunggal karena sebagaimana mengacu pada EYD V, tanda petik tunggal digunakan untuk mengapit makna, padanan, atau penjelasan kata atau ungkapan, sedangkan tanda petik digunakan untuk mengapit istilah ilmiah yang kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022).

### Data S-3

... faktor yang berasal dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. (S-3, hlm. 28)

Kata *yaitu* pada data S-3 di atas merupakan kata penghubung yang digunakan untuk memerinci keterangan kalimat sehingga harus didahului tanda koma (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022). Penulisan yang tepat adalah “... faktor yang berasal dari luar diri siswa yang memengaruhi hasil belajar, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.”

#### Data S-4

... individu tersebut akan dipengaruhi oleh karakteristik individual yang dimilikinya seperti kepribadian, pengetahuan, sikap, motif, pengalaman, .... (S-4, hlm. 20)

Kata *seperti* pada data S-4 di atas merupakan kata penghubung yang digunakan untuk memerinci keterangan kalimat sehingga harus didahului tanda koma (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022). Penulisan yang tepat adalah "... individu tersebut akan dipengaruhi oleh karakteristik individual yang dimilikinya, seperti kepribadian, pengetahuan, sikap, motif, pengalaman, ...."

### 3. Penulisan Kata

Kata dasar dan turunan yang tidak sesuai KBBI paling banyak ditemukan pada skripsi mahasiswa.

#### Data S-1

Korban meninggal dunia akibat Covid-19 yang jumlahnya sangat tinggi menyebabkan setiap masyarakat dihimbau oleh pemerintah agar merubah pola hidup .... (S-1, hlm 1)

Data S-1 di atas menunjukkan adanya kesalahan penulisan kata turunan dan kata dasar. Kata *dihimbau* dan kata *merubah* mengacu pada KBBI V seharusnya penulisan yang tepat ialah *diimbau* (dari kata dasar *imbau*) dan *mengubah* (dari kata dasar *ubah*).

#### Data S-2

... tumbuh di lingkungan yang berbeda juga yang mana dapat mempengaruhi kemampuan, sifat dan perilaku mereka. (S-2, hlm. 4)

Kata *mempengaruhi* pada data S-2 menunjukkan adanya kesalahan penggunaan kata yang tidak baku. Sesuai KBBI VI, seharusnya kata tersebut yang tepat ialah *memengaruhi*.

#### Data S-3

Semakin tinggi kemampuan belajar siswa dan kualitas pengajaran di sekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajarnya. (S-3, hlm. 28)

Data tersebut menunjukkan kesalahan kata dasar yang tidak baku. Penulisan kata *semakin* seharusnya yang tepat ialah *makin* (KBBI VI).

#### Data S-4

... persepsi ialah kemampuan individu dalam mengorganisir suatu pengamatan. (S-4, hlm. 17)  
Saraf atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus.

Data S-4 terdapat kata *mengorganisir* yang merupakan wujud dari kesalahan penulisan kata dasar dan/atau kata turunan. Dalam bahasa Indonesia, tidak mengenal imbuhan *-ir*. Selain itu, mengacu pada KBBI VI seharusnya penulisan yang tepat ialah *mengorganisasi*.

Kata dasar yang tepat seharusnya *organisasi*, bukan *organisir*. Selanjutnya, pada data S-4 juga menunjukkan adanya kesalahan penulisan kata dasar *syaraf*. Kata tersebut seharusnya ditulis *saraf* (KBBI VI).

Hasil analisis kesalahan ejaan pada skripsi mahasiswa di atas merupakan wujud dekadensi kaidah bahasa Indonesia yang menunjukkan urgensi penguatan kebijakan muatan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai mata kuliah wajib kurikulum (MKWK) di perguruan tinggi.

### ***Urgensi Penguatan Kebijakan Substansi Kajian Bahasa Indonesia dalam MKWK dari Perspektif Dekadensi Kaidah Kebahasaan***

Hasil kajian kesalahan kaidah ejaan pada skripsi mahasiswa merupakan wujud nyata dari dekadensi kaidah bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Adanya temuan ini dapat merepresentasikan bahwa salah satu indikator kualitas keluaran mata kuliah Bahasa Indonesia (berupa bahasa tulis) masih terabaikan. Temuan dekadensi kaidah kebahasaan pada keempat skripsi di atas dapat memperjelas salah satu kurangnya penguatan substansi kajian dalam penerapan bahasa Indonesia yang benar (dalam MKWK). Padahal, pada Pasal 2 ayat (1) Perpres Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia, tertulis bahwa “Penggunaan bahasa Indonesia harus memenuhi kriteria bahasa Indonesia yang baik dan benar” (Republik Indonesia, 2019). Oleh karena itu, perguruan tinggi seharusnya menjadi salah satu tempat yang paling kuat dan strategis dalam mewujudkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sama halnya dengan Muti’ah (2017) yang berpandangan, perguruan tinggi merupakan lembaga yang berpeluang merumuskan kebijakan dan program yang diyakini dapat mendorong tumbuhnya sikap berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Seluruh program studi di perguruan tinggi pada program diploma dan program sarjana memuat bahasa Indonesia sebagai mata kuliah wajib kurikulum. Artinya, mahasiswa seharusnya mendapatkan ilmu yang mencakup penulisan bahasa Indonesia yang benar (yang sesuai dengan kaidah kebahasaan). Namun, realitasnya menunjukkan bahwa masih terdapat penyelewangan/pengabaian kaidah dalam menulis karya tulis ilmiah yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Padahal, skripsi merupakan karya tulis ilmiah yang digarap ketika mahasiswa sudah memasuki semester akhir dan penulisan skripsi tersebut pun didampingi oleh dosen pembimbing. Hal ini membuktikan adanya

pengabaian terhadap penggunaan kaidah bahasa Indonesia dari kedua belah pihak. Itu artinya, perlu adanya upaya preventif maupun represif untuk meningkatkan kesadaran meleak kaidah bahasa Indonesia, dimulai dari penguatan dalam substansi kajian bahasa Indonesia dalam mata kuliah wajib kurikulum (MKWK) di perguruan tinggi.

Dari sudut pandang fenomena dekadensi tersebut, penguatan terkait regulasi (kebijakan) rambu-rambu pelaksanaan dan kedalaman muatan mata kuliah wajib Bahasa Indonesia di perguruan tinggi menjadi suatu urgensi. Terlebih, perguruan tinggi merupakan tempat yang harus menghasilkan lulusan yang cerdas, bertanggung jawab, dan berdaya saing, serta memiliki peran melaksanakan pendidikan, melaksanakan penelitian, dan melaksanakan pengabdian kepada masyarakat (Sedyati, 2022). Oleh karena itu, perguruan tinggi berperan penting membentuk alumnus sebagai penerus bangsa yang berkualitas dan memiliki sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia. Sikap positif terhadap bahasa Indonesia salah satunya ditandai dengan penggunaan bahasa Indonesia dengan benar (sesuai dengan kaidah yang sudah ditetapkan).

Jika dilihat dari tujuan-tujuan yang sudah dicanangkan dalam peraturan kementerian maupun peraturan pemerintah terkait kebijakan bahasa Indonesia sebagai mata kuliah wajib kurikulum (MKWK), seharusnya dekadensi dalam karya tulis ilmiah mahasiswa dapat diminimalisasi. Dalam hal ini, berbagai pihak atau pemangku kepentingan dalam perguruan tinggi dapat mempertegas atau memperkuat kebijakan terkait substansi kajian mata kuliah bahasa Indonesia. Di sisi lain, mahasiswa sebagai pemelajar utama harus memiliki kesadaran dan lebih meleak terhadap kaidah kebahasaan, serta memiliki rasa bangga terhadap bahasa Indonesia. Karena mahasiswa sangat dekat dengan kegiatan pengabdian, menulis, publikasi, dsb., mahasiswa memiliki andil atau peran yang besar untuk menggunakan bahasa Indonesia yang benar (tidak hanya baik) dan mengajak warga lain untuk menerapkannya. Sudah menjadi suatu kewajiban bagi mahasiswa untuk menguasai dan menerapkan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga sama dengan telah membantu mempertahankan jati diri bahasa Indonesia dan dapat membantu meningkatkan potensi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional.

## **KESIMPULAN**

Banyaknya kesalahan ejaan yang ditemukan dalam skripsi mahasiswa menjadi salah satu indikator perlunya upaya preventif maupun represif untuk meningkatkan kesadaran meleak kaidah bahasa Indonesia. Hal ini dapat dimulai dari penguatan dalam substansi kajian bahasa Indonesia dalam mata kuliah wajib kurikulum (MKWK). Dari sudut pandang fenomena dekadensi tersebut, penguatan terkait regulasi (kebijakan) rambu-rambu pelaksanaan serta substansi kajian atau kedalaman materi (muatan) bahasa Indonesia dalam mata kuliah wajib di perguruan tinggi menjadi suatu urgensi yang perlu diperhatikan agar tujuan bahasa Indonesia sebagaimana yang termaktub dalam peraturan, yakni meningkatkan mutu penggunaan bahasa, meningkatkan pemasyarakatan bahasa, dan meningkatkan mutu pengajaran bahasa dapat terealisasi dengan baik.

Temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu akademisi dalam memahami ejaan bahasa Indonesia yang benar sesuai EYD V, khususnya pada program studi yang tidak fokus pada pendidikan bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu para pemangku kepentingan dalam memberikan panduan kepada mahasiswa tentang cara memahami dan/atau mematuhi kaidah kebahasaan, khususnya aturan ejaan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi peneliti lain untuk dapat melakukan penelitian kesalahan ejaan bahasa Indonesia yang lebih kompleks, serta dapat mengembangkan terkait topik kebijakan penguatan mata kuliah Bahasa Indonesia sebagai mata kuliah wajib kurikulum di perguruan tinggi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi. (2006). “Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor: 43/Dikti/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi”. Diakses 15 Maret 2023. *Ugm.ac.id*. <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/SKDirjen43-DIKTI-Kep-2006.pdf>.
- Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi. (2020). “Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 84/E/KPT/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Mata Kuliah Wajib pada Kurikulum Pendidikan Tinggi”. Diakses 15 Maret 2023. *Kemdikbud.go.id*.

[http://dikti.kemdikbud.go.id/kepdirej-dikti-nomo-84\\_e\\_kpt\\_2020-tentang-pedoman-pelaksanaan-mata-kuliah-wajib-pada-kurikulum-pendidikan-tinggi.pdf](http://dikti.kemdikbud.go.id/kepdirej-dikti-nomo-84_e_kpt_2020-tentang-pedoman-pelaksanaan-mata-kuliah-wajib-pada-kurikulum-pendidikan-tinggi.pdf).

Gunawan, H. I., & Retnawati, S. (2017). Analisis kesalahan ejaan pada makalah mahasiswa pendidikan ekonomi fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Pamulang. *EDUKA: Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis*, 2(2), 1–7.

Gusnayetti, G. (2020). Pentingnya penggunaan bahasa Indonesia di perguruan tinggi. *Ensiklopedia of Journal*, 2(3), 15–22.

doi: <https://doi.org/10.33559/eoj.v2i3.460>.

Kamhar, M. Y., & Lestari, E. (2019). Pemanfaat sosial media Youtube sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi. *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 1–7.

Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. (2022). *Naskah akademik rancangan undang-undang tentang sistem pendidikan nasional*. Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi.

Mansyur, U. (2018). Sikap bahasa dan pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi. <https://doi.org/10.31227/osf.io/te3df>.

Muti'ah, A. (2017). Pengembangan Sikap bahasa melalui pendidikan formal: respons terhadap peminatan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. *FKIP e-PROCEEDING*, 477—492.

Nurwicaksono, B. D., & Amelia, D. (2018). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia pada teks ilmiah mahasiswa. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 138–153. <https://doi.org/10.21009/AKSIS>.

Nuryastini, Y., Nurdian, A. R., & Wikanengsih, W. (2018). Kemampuan penggunaan bahasa baku mahasiswa progm studi bahasa Indonesia Ikip Siliwangi di media sosial Instagram. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(3), 475–480.

Republik Indonesia. (2003). “Salinan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional”. *Perpusnas.go.id*. Diakses 20 Maret 2023 <https://pusdiklat.perpusnas.go.id>

- Republik Indonesia. (2005). “Salinan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan”. *bpk.go.id*. Diakses 20 Maret 2023. <https://peraturan.bpk.go.id>
- Republik Indonesia. (2012). “Salinan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi”. *bpk.go.id*. Diakses 20 Maret 2023. <https://peraturan.bpk.go.id>
- Republik Indonesia. (2019). “Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia”. Diakses 25 Maret 2023. [Setkab.go.id. https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/175936/Perpres\\_Nomor\\_63\\_Tahun\\_2019.pdf](https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/175936/Perpres_Nomor_63_Tahun_2019.pdf).
- Republik Indonesia. (2021). “Salinan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan”. Diakses 20 Maret 2023. [Kemdikbud.go.id. https://jdih.kemdikbud.go.id](https://jdih.kemdikbud.go.id).
- Sedyati, R. N. (2022). Perguruan Tinggi sebagai Agen Pendidikan dan Agen Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 16(1), 155–160.